

UPAYA PREVENTIF KECANDUAN MEROKOK PADA ANAK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SMP NEGERI 3 TANGERANG SELATAN

Melsa Mendyana, Nasichah, Elsa Ananta Subagja
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
melsa.mendyana21@mhs.uinjkt.ac.id, nasichah@uinjkt.ac.id,
elsa.nanta21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya preventif sekolah menengah pertama (SMP) dalam mencegah dan mengatasi kecanduaan merokok di kalangan siswa. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan menggunakan kerangka teori sistem yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sekolah adalah sebuah sistem yang mampu mengigatkan dan menghadirkan upaya preventif kecanduan rokok (2) Siswa perokok terbagi atas perokok aktif, meniru teman sebaya, coba-coba, dan untuk bergaya Masih ditemukan beberapa celah yang membuat siswa dapat merokok di dalam maupun di luar sekolah seperti penjagaan dan pengawasan terhadap siswa yang kurang maksimal, tidak adanya pemberian bimbingan yang berkelanjutan, kerjasama dengan orang tua yang kurang intens.

Pendahuluan

Merokok merupakan salah satu perilaku yang merugikan kesehatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kegiatan merokok dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi kesehatan tubuh yang diantara nya menimbulkan penyakit pada paru-paru, stroke jantung, dapat merusak gigi dan menyebabkan bau badan dan mulut.

Perilaku merokok tidak hanya dilakukan oleh kelompok orang dewasa, tetapi juga oleh para remaja yang seharusnya menjadi generasi bangsa yang sehat dan pandai sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang membangun negara. Para remaja di usia sekolah, misalnya yang bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP) beberapa diantaranya ditemukan merokok di sekolah. Padahal menurut peraturan di SMP, siswa tidak dibolehkan untuk merokok di sekolah. Tetapi pada kenyataannya, beberapa siswa tidak dapat mengontrol dirinya untuk tidak merokok di sekolah, di lingkungan luar pagar sekolah atau bahkan di lingkungan sekitar rumah.

Remaja seharusnya telah mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang baik atau buruk, sehingga para remaja yang telah mengetahui dampak-dampak merokok bagi kesehatan seharusnya juga tidak merokok lagi. Pada remaja, pengaruh teman sebaya merupakan salah satu pendorong untuk remaja

berkeinginan merokok. Rasa ingin tahu terhadap bagaimana rasanya merokok ataupun tantangan terhadap larangan yang ada termasuk pengaruh budaya dan agama mengenai rokok akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi remaja untuk memutuskan untuk tidak merokok atau merokok baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi.

Sekolah sebagai salah satu tempat strategis dalam membentuk perilaku para siswanya untuk tidak merokok melalui pemberian pengetahuan yang cukup tentang rokok maupun penciptaan kondisi lingkungan yang menumbuhkan budaya untuk tidak merokok. Bagi remaja sekolah merupakan lembaga sosial, dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Disekolahlah mereka mendapat pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Disamping itu sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dan membekali para remaja dengan berbagai pengalaman sosial, dia juga melatih mereka dengan adat, norma dan hukum.

Penelitian sebelumnya terkait judul tersebut antara lain dilakukan oleh Ahmad, et all (2022) dalam jurnalnya yang berjudul Pemberdayaan Siswa Dalam Mengenal Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan dan Upaya Pencegahannya di SMAN 1 Cibadak, Lebak yang dapat disimpulkan bahwa sekolah ini sudah berhasil dalam pencegahan rokok karena selain melarang siswa dengan peraturan kepala sekolah, sekolah ini juga memasang spanduk dan poster sebagai media persuasif dan juga menjadikan 20 siswa sebagai konselor sebaya dalam memberikan arahan bahaya merokok. Dengan upaya-upaya tersebut, sekolah ini telah ditetapkan sebagai sekolah bebas asap rokok. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pauzia, et all (2023) dalam tulisannya yang berjudul Upaya Guru Dalam Pengendalian Sosial Perilaku Merokok Siswa di SMPN 12 Rejang Lenbong yang dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik di sekolah tersebut telah melakukan sosialisasi dengan mendatangkan pihak kepolisian untuk menjelaskan bahaya merokok, membimbing agar siswa tidak merokok dan memberikan hukuman seperti membersihkan wc kepada siswa yang melakukan kegiatan merokok. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) dalam tulisannya yang berjudul Upaya Guru PAI dalam Pencegahan dan Penanganan Kebiasaan Merokok Siswa di SMAN 1 Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah. Dalam tulisannya dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI adalah dengan memberikan pembinaan dan motivasi agama, menegur dan memberi sanksi siswa yang merokok di lingkungan sekolah, membawa siswa yang merokok untuk menghadap guru BK agar diberi konseling dan memanggil orang tua siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pranoto, et all (2020) dalam tulisannya yang berjudul Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di SMAN Karangpandan yang dimana dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah sudah menertibkan siswa yang merokok dengan cara memberikan poin pelanggaran yang memiliki batas maksimal yang apabila sudah terdapat siswa yang mencapai batas tersebut maka akan dikeluarkan dari

sekolah. Pihak sekolah juga melakukan razia ketertiban, pembentukan spionase siswa dan mengadakan sosialisasi terhadap bahaya rokok. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wismaningsih, et all (2014) dalam tulisannya yang berjudul Peran Siswa dalam Pencegahan Perilaku Merokok Pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri yang disimpulkan bahwa adanya peran siswa dalam upaya pencegahan merokok seperti peneguran, menasehari, mengingatkan bahaya merokok dan juga mengikuti serangkaian ekstrakurikuler atau lomba bertema anti rokok.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hasil dalam penelitian ini adalah apa saja upaya yang dilakukan oleh pihak Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tangerang Selatan dalam pencegahan perilaku merokok di sekolah

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melibatkan tenaga pendidik dan siswa siswi SMPN 3 Tangerang Selatan, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan tematik yang memungkinkan identifikasi dan pemahaman yang lebih baik tentang Upaya Preventif Kecanduan Merokok pada anak di bawah umur.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Upaya Preventif Kecanduan Merokok pada anak SMPN 3 Tangerang Selatan, Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan, program, dan strategi intervensi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di lingkungan akademik dan masyarakat secara umum.

Pembahasan

Dengan banyaknya perokok di bawah umur yang sebagian besar masih berstatus pelajar, maka sekolah perlu berperan dalam mengatasi masalah ini. Sekolah perlu memainkan peran penting karena generasi muda menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Sekolah seolah menjadi rumah kedua bagi remaja akibat panjangnya jam sekolah. Mirip dengan SMP Negeri 3 Tangerang Selatan, penerapan sistem sekolah penuh waktu mengharuskan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar sekitar 8 jam per hari. Sistem ini memberi sekolah lebih banyak waktu untuk mengelola kegiatan dan memberikan bimbingan serta pengajaran kepada siswa.

Analisis pentingnya peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa dipertimbangkan dengan menggunakan teori struktural-fungsional Talcott-Parsons. Teori struktural-fungsional menyatakan bahwa masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan.

Integrasi suatu masyarakat didasarkan pada kesepakatan para anggotanya (subyek) terhadap nilai-nilai sosial tertentu. Artinya masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang saling berhubungan dan saling bergantung (Ritzer & Goodman, 2010). Dalam hal ini sekolah dipandang memiliki peran seperti kepala

sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa, yang kesemuanya saling berhubungan dan saling bergantung. Tenaga pendidik dalam sistem mempunyai status dan peran masing-masing yang saling bergantung.

Memastikan sistem berkelanjutan dan beroperasi sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati bersama. Hal ini dikarenakan sistem Parsons pada dasarnya mencoba untuk mengklaim bahwa seluruh organisasi mempunyai kemampuan (ekuilibrium) untuk menjaga substansinya tetap sama dan tidak berubah (Ismail, 2012).

Tenaga Pendidik di sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa, merupakan konstituen kunci dengan posisi dan peran yang unik. Kepala sekolah memiliki status tertinggi dan siswa memiliki status terendah dalam sistem sekolah. Apabila terjadi ketidaksesuaian atau penyimpangan pada salah satu komponen, maka komponen yang lain berusaha mengendalikan dan memperbaikinya. Misalnya perilaku merokok siswa di sekolah merupakan suatu penyimpangan dalam sistem sekolah, dan agar sistem dapat berfungsi sesuai nilai dan norma maka peran komponen yang ada di atasnya sangatlah penting.

Sekolah sebagai sebuah sistem yang berperan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai subsistem manajemen sekolah berperan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Karena sistem sub- di atas belum memiliki program yang jelas dan terstruktur untuk mengatasi perilaku merokok siswa, maka SMPN 3 Tangerang Selatan secara mandiri telah menyiapkan program kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut SMPN telah mengeluarkan aturan terkait Siswa membawa/menggunakan rokok ke sekolah, memberikan sanksi dan pelanggaran terhadap siswa yang merokok di sekolah, memasang berbagai tanda dilarang merokok di beberapa area lingkungan sekolah, dan melakukan jam pulang sekolah yang diberlakukan oleh beberapa sekolah.

Kerja sama antara dengan pihak luar sekolah fokus pada pemberian pengobatan dan edukasi kepada siswa tentang bahaya merokok, bekerjasama dengan kepolisian, puskesmas, dan P4GN. Untuk mengatasi perilaku merokok pada siswanya, SMPN 3 Tangerang telah menerapkan beberapa kebijakan terkait pencegahan dan pengendalian. Kegiatan preventif yang dilakukan sekolah antara lain menetapkan kode etik sekolah, menandatangani perjanjian kontrak dengan siswa baru untuk menaati peraturan sekolah (ditandatangani oleh orang tua/wali siswa), dan melakukan kunjungan penegakan hukum secara rutin.

Rambu peringatan dipasang, antara lain: Untuk membantu siswa memahami bahaya merokok, rambu "Dilarang Merokok" dan "Dilarang Merokok" harus ditulis di lokasi-lokasi strategis di lingkungan sekolah, dan di tingkat kabupaten seperti Puskesmas Tangerang Selatan dan P4GN, Kerjasama dengan pemangku kepentingan, dll.

Upaya penanggulangan perilaku merokok siswa telah dilakukan Sekolah SMPN 3 Tangerang Selatan dengan memberikan poin-poin pelanggaran jika

siswanya merokok, memberikan layanan konseling, dan memberikan layanan konseling kepada siswa untuk membantu sekolah mengatasi permasalahan merokok siswanya. dengan mendirikan layanan mata-mata untuk Sekolah sebagai subsistem tidak lepas dari pengaruh sistem masyarakat-lingkungan.

Sistem lingkungan setempat mempengaruhi sistem sekolah karena sekolah terletak di tengah-tengah lingkungan setempat sebagai tempat dilaksanakannya praktik pendidikan dan ditanamkan nilai-nilai normatif, dan nilai-nilai normatif yang diterapkan di sana adalah sebagai berikut: Hal ini disebabkan karena adanya adalah. Di sekolah, pelaksanaannya sedikit banyak dipengaruhi oleh norma-norma yang ada di masyarakat. Sebab, norma sebenarnya merupakan ukuran perilaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Namun karena adanya batasan antara kedua sistem tersebut, sekolah tetap menjadi lembaga yang terisolasi di tengah masyarakat. Sebagai suatu sistem, terdapat pula subsistem-subsistem lain yang ada di dalam sekolah, seperti sistem sosial, sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem hukum. Sistem sosial berkaitan dengan pola interaksi yang ada antar anggota sekolah. Pola interaksi yang terjalin di Karampandan lebih bersifat campuran yaitu egaliter dan hierarkis. Hal ini didasarkan pada observasi dan pengalaman peneliti.

Sifat egaliternya terlihat pada pola interaksi antara siswa di kelas yang sama dan antara guru yang berbeda. Sifatnya yang hierarkis terlihat pada pola interaksi antar siswa di tingkat kelas yang berbeda, serta antara guru dengan siswa dan guru/kepala sekolah. Institusi politik prihatin dengan kekuasaan yang dimiliki anggota sekolah. Kewenangan yang terdapat di SMPN 3 Tanggerang Selatan dan terlihat dari adanya kewenangan yang dimiliki guru atau kepala sekolah terhadap siswa dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang harus diikuti.

Misalnya saja dengan adanya Peraturan Sekolah yang dibuat oleh guru dan kepala sekolah dan wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah khususnya siswa. Setiap siswa diberikan buku peraturan sekolah dan harus mengikuti masing-masing peraturan yang tertulis di dalamnya.

Perilaku Merokok Siswa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa dan kepala sekolah, perilaku merokok siswa di SMPN 3 Tanggerang Selatan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa pola. Ada siswa yang merokok karena sudah terbiasa sejak di rumah, ada siswa yang meniru teman, ada siswa yang merokok agar terlihat modis, dan ada pula siswa yang merokok hanya karena menjadi anggota. Ada pula siswa yang merokok karena ingin tampil modis, dan ada pula siswa yang merokok hanya karena tergabung dalam pelajar yang merokok.

Siswa yang terbiasa merokok merokok di sekolah karena enak dan tidak tahan jika tidak merokok selama beberapa jam, atau karena sudah kecanduan. Siswa yang meniru temannya dan merokok akan berakhir di komunitas siswa yang merokok, dan pada akhirnya berusaha meniru temannya dan merokok. Ada

prinsipnya jangan hanya meniru teman, tapi juga meniru guru, dan beberapa siswa berani merokok di sekolah setelah melihat beberapa guru merokok di sekolah.

Terdapat berbagai tempat dimana pelajar merokok. Orang-orang merokok di tempat parkir sekolah dan kantin sekolah, Adanya siswa yang mampu merokok di luar lingkungan sekolah membuat mereka merasa kesepian di sekolah, hal ini menunjukkan belum optimalnya dukungan sekolah untuk mencegah siswa putus sekolah.

Aktivitas merokok yang dilakukan siswa terutama terjadi pada saat jam istirahat dan setelah jam sekolah. Waktu istirahat yang biasa digunakan siswa untuk merokok adalah setelah pelajaran pendidikan jasmani, makan di kantin, dan di tempat parkir sekolah. Dari hasil observasi terhadap buku terkait pelanggaran siswa yang dipegang oleh staf bimbingan karir, terkonfirmasi beberapa kasus siswa merokok di kantin sekolah. Waktu sepulang sekolah merupakan waktu yang paling sering digunakan oleh siswa untuk merokok, yaitu tempat berkumpulnya Lokasi ini sudah lama dikenal sebagai tempat berkumpulnya anak-anak komunitas dan juga pernah dijadikan sebagai kawasan merokok.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku merokok. Elemen sekolah di SMPN 3 Tangerang Selatan seperti guru, siswa hingga orang tua telah menjalankannya peran sebagaimana mestinya. Sekolah telah berusaha dalam membuat strategi dalam bentuk peraturan sekolah sehingga siswa yang melanggar akan diberikan sanksi, memberikan poin-poin pelanggaran dan memberikan layanan konseling kepada siswa untuk membantu sekolah mengatasi permasalahan merokok siswanya dan memasang peringatan dilarang merokok di beberapa tempat di dalam sekolah. Sekolah juga membuat perjanjian tertulis yang harus ditandatangani siswa baru untuk berjanji mematuhi peraturan sekolah yang dimana salah satunya adalah larangan merokok. Selain itu, pihak sekolah juga bekerja sama dengan pihak luar sekolah untuk memberikan pemahaman, penyuluhan terkait bahaya merokok dan hal-hal yang dapat merugikan individu jika perilaku merokok tetap dilakukan dengan harapan siswa menjadi lebih awas terhadap perilaku yang dilakukannya. Meskipun berbagai cara dan upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah, tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku merokok siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya tinggal. Hal tersebut dapat berpengaruh kepada siswa yang akhirnya berpikir bahwa larangan merokok hanya ada di dalam sekolah sedangkan ketika mereka tidak berada di lingkup sekolah dianggap boleh merokok. Diperlukan upaya yang sejalan baik dari pihak sekolah ataupun keluarga untuk sama-sama memberhentikan perilaku merokok pada siswa di SMPN 3 Tangerang Selatan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ahmad, Hadits Lissentiya Armal, and Suhartini Suhartini. "Pemberdayaan Siswa dalam Mengenal Bahaya Rokok terhadap Kesehatan dan Upaya Pencegahannya di SMAN 1 Cibadak, Lebak." *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2022): 355-363.
- Novelalia, Dewi Muhrin, 'Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Smpn 20 Bandar Lampung' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022)
- Pauzia, Aprina, Ali Akbarjono, and Sepri Yunarman. "Upaya Guru Dalam Pengendalian Sosial Perilaku Merokok Siswa Di Smp Negeri 12 Rejang Lebong." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2023): 305-318.
- Pranoto, Bayu, Nurhadi Nurhadi, and Yuhastina Yuhastina. "Peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa di sma negeri karangpandan." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 2 (2020): 173-190.
- Sari, Intan Wulan. "Upaya Guru PAI dalam Pencegahan dan Penanganan Kebiasaan Merokok Siswa di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah." PhD diss., IAIN Metro, 2019.
- Wida, Agustina Sisilia Wati Dua, 'Hubungan Faktor Lingkungan Denperilaku Merokok Pada Remaja Di Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka', *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 6.1 (2021)
- Wismaningsih, Endah Retnani, Sri Widati, and Imam S. Mochny. "Peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok pada Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri." *Jurnal Promkes* 2, no. 1 (2014): 28-38.